



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 5 Nomor 1, Juni 2022
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 31/05/2022
 Reviewed :10/05/2022
 Accepted :10/05/2022
 Published :12/06/2022

Adzraalifah Alfianisya¹
 Ayu Octavia²
 Imroati Lathifa³
 Lailatun Nisfiyah⁴
 Nabilla Aulia Permata Aries⁵
 Ratih Oktatira⁶

PEMAHAMAN SALAH SATU GURU DI MAN 2 TANGERANG MENGENAI SISTEM PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA KURIKULUM MERDEKA

Abstrak

Di Indonesia, kurikulum merdeka ini telah diluncurkan pada awal tahun 2022. Dalam peluncurannya, terdapat kurang lebih 2.500 sekolah formal di Indonesia yang dijadikan sebagai sekolah penggerak. Secara sederhana, sekolah penggerak sendiri berarti sekolah-sekolah yang telah memenuhi kriteria tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai melaksanakan uji coba penerapan sistem pembelajaran terdiferensiasi. Oleh karena itu, penelitian ini dibuat untuk mengetahui pemahaman salah satu tenaga pendidik di MAN 2 Tangerang mengenai sistem pembelajaran terdiferensiasi yang telah ditawarkan oleh kurikulum merdeka. Pemahaman makna sistem pembelajaran terdiferensiasi sendiri dilakukan sebagai langkah awal yang harus dipenuhi oleh setiap masing-masing pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk menerapkan sistem pembelajaran terdiferensiasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif ini cenderung menggunakan analisis. Fokus penelitian ini adalah pemahaman salah satu guru di MAN 2 Tangerang mengenai sistem pembelajaran terdeferensiasi pada kurikulum merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu guru di MAN 2 Tangerang tersebut belum mengetahui betul makna dari pembelajaran berdiferensiasi. Bahkan, guru tersebut mengatakan baru pertama kali mendengar mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Menurutnya, pembelajaran berdiferensiasi sangat baik untuk dilakukan karena bukan lagi guru yang menjelaskan materi namun siswa sebagai subjek belajar. Padahal, makna pembelajaran terdiferensiasi yang sebenarnya lebih mendalam daripada itu.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Terdiferensiasi, Guru Penggerak

¹Adzraalifah Alfianisya (Jurusan Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
 2224200027@untirta.ac.id

²Ayu Octavia (Jurusan Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
 2224200028@untirta.ac.id

³Imroati Lathifa (Jurusan Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
 2224200035@untirta.ac.id

⁴Lailatun Nisfiyah (Jurusan Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
 2224200097@untirta.ac.id

⁵Nabilla Aulia Permata Aries (Jurusan Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
 2224200100@untirta.ac.id

⁶Ratih Oktatira (Jurusan Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)
 2224200037@untirta.ac.id

Abstract

In Indonesia, this independent curriculum was launched in early 2022. During its launch, there were approximately 2,500 formal schools in Indonesia that were used as driving schools. In simple terms, self-driving schools mean schools that have met certain criteria so that they can be used as trials for the implementation of a differentiated learning system. Therefore, this study was made to determine the understanding of one of the educators at MAN 2 Tangerang regarding the differentiated learning system that has been offered by the independent curriculum. Understanding the meaning of the differentiated learning system itself is carried out as a first step that must be fulfilled by each party involved in the world of education to implement a differentiated learning system. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. This type of qualitative research tends to use analysis. The focus of this research is the understanding of one teacher at MAN 2 Tangerang about the differentiated learning system in the independent curriculum. The results showed that one of the teachers at MAN 2 Tangerang did not know the true meaning of differentiated learning. In fact, the teacher said it was the first time he heard about differentiated learning. According to him, differentiated learning is very good to do because it is no longer the teacher who explains the material but students as the subject of study. In fact, the true meaning of differentiated learning is deeper than that.

Keywords: Independent Curriculum, Differentiated Learning, Driving Teacher

PENDAHULUAN

Kurikulum telah dan akan terus menjadi perangkat penting dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Dapat dikatakan demikian karena kurikulum merupakan pedoman penyelenggara pembelajaran yang mencakup berbagai rancangan dan kesepakatan mengenai kajian, proses serta penilaian dan hasil belajar (Gunarhadi, 2019). Dengan kata lain, kurikulum dan pembelajaran adalah hal yang integral dengan dunia pendidikan, dalam kasus ini adalah sistem pendidikan nasional. Artinya, masing-masing dari keduanya saling memengaruhi sehingga tidak dapat dipisahkan. Dilihat secara teoretis, keberadaan kurikulum menjadikan pembelajaran yang berlangsung di setiap instansi pendidikan lebih terarah dan terukur. Hasilnya, berbagai tuntutan yang dikemas dalam istilah standar kompetensi lulusan dapat diperoleh dengan efektif dan efisien.

Dewasa ini, kurikulum pembelajaran telah dibalut dengan urgensi berteknologi sebagai upaya penyalarsan dini antara SDM yang hakiki dengan globalisasi. Diiringi dengan kasus pandemi, seluruh pihak yang bergerak dalam dunia pendidikan didesak untuk terus berinovasi dalam mengatasi banyaknya persoalan atau krisis yang terjadi. Di Indonesia, krisis yang dimaksud adalah kondisi *learning loss* akibat pandemi. Kondisi yang demikian menjadi latar belakang utama terbentuknya kurikulum baru, yakni kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil pemaparan yang telah dilakukan oleh Kemendikbud RI, kurikulum merdeka dibentuk guna mewujudkan proses pembelajaran yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Sabriadi & Wakia, 2021)

Bicara mengenai kurikulum merdeka berarti bicara mengenai sistem pembelajaran terdiferensiasi. Pembelajaran terdiferensiasi sendiri merupakan salah satu strategi pada program pelaksanaan kurikulum merdeka. Ditinjau dari perspektif pendidikan, pembentukan strategi ini dilakukan supaya peserta didik dapat secara bebas berekspresi dan bereksplorasi mengenai materi-materi yang ditawarkan oleh guru. Artinya, teknis pembelajaran yang sebelumnya telah dipusatkan pada peserta didik kini dibuat lebih variatif dan merdeka disesuaikan dengan minat dan bakat masing-masing peserta didik. Bukan hanya itu, pembelajaran terdiferensiasi juga dibentuk sebagai stimulus bagi peserta didik untuk menjadi pelajar yang mandiri dan mampu menghargai keberagaman (Aisyah, 2019).

Di Indonesia, kurikulum merdeka ini telah diluncurkan pada awal tahun 2022. Dalam peluncurannya, terdapat kurang lebih 2.500 sekolah formal di Indonesia yang dijadikan sebagai sekolah penggerak. Secara sederhana, sekolah penggerak sendiri berarti sekolah-sekolah yang telah memenuhi kriteria tertentu sehingga dapat dijadikan sebagai melaksanakan uji coba penerapan sistem pembelajaran terdiferensiasi. Di Provinsi Banten, terdapat beberapa sekolah di Kota Tangerang, Kota Serang, dan Kabupaten Lebak yang ikut berperan sebagai sekolah penggerak. Dalam penerapannya, setiap guru yang terlibat dalam program sekolah penggerak berperan sebagai guru penggerak (Aisyah, 2019). Artinya, masing-masing dari guru tersebut harus memberikan performa terbaiknya dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik yang dimiliki.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dibuat untuk mengetahui pemahaman salah satu tenaga pendidik di MAN 2 Tangerang mengenai sistem pembelajaran terdiferensiasi yang telah ditawarkan oleh kurikulum merdeka. Pemahaman makna sistem pembelajaran terdiferensiasi sendiri dilakukan sebagai langkah awal yang harus dipenuhi oleh setiap masing-masing pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk menerapkan sistem pembelajaran terdiferensiasi. Sebagai roda penggerak pendidikan nasional, setiap guru perlu memahami program yang dibentuk dalam suatu kurikulum sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai secara maksimal.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan merupakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitian kualitatif ini cenderung menggunakan analisis. Fokus penelitian ini adalah pemahaman salah satu guru di MAN 2 Tangerang mengenai sistem pembelajaran terdiferensiasi pada kurikulum merdeka. Metode kualitatif yang digunakan untuk memperoleh informasi yang mendalam menggunakan teknik wawancara seorang guru.

Data penelitian kualitatif merupakan data-data yang diperoleh atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, serta gambar. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Sesuai dengan namanya, jenis penelitian deskriptif ini memiliki tujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, serta validasi mengenai fenomena yang tengah diteliti.

Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif menggunakan penelitian fenomenologi. Teori fenomenologi ini lebih perhatian kepada individu dan kelompok, memusatkan perhatian pada kenyataan yang penting atau pokok dan kepada sikap yang wajar, alamiah, memusatkan masalah mikro, serta memperhatikan pertumbuhan, perubahan, dan proses tindakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru Mengenai Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di MAN 2 Tangerang, dapat diketahui bahwa pemahaman guru tersebut mengenai makna pembelajaran terdiferensiasi belum sepenuhnya benar. Bahkan, guru tersebut mengatakan baru pertama kali mendengar mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini dapat dibuktikan oleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Menurutnya, “Mungkin, pembelajarannya *agak* lebih bebas. Jadi, pusatnya bukan di guru lagi, melainkan di siswa.” Selain itu, guru tersebut juga menambahkan, “Sepertinya, pembelajarannya juga lebih berkembang dan teranalisis.” Padahal, sistem pembelajaran berdiferensiasi yang ditawarkan oleh pendidikan di Indonesia lebih dari itu.

Kondisi yang demikian dapat terjadi karena MAN 2 Tangerang belum menerapkan kurikulum merdeka. Dalam wawancaranya, guru tersebut juga mengonfirmasi bahwa seluruh

guru di MAN 2 Tangerang belum menerapkan sistem pembelajaran berdiferensiasi. Meskipun demikian, dilihat dari penamaannya, guru tersebut merasa pembelajaran berdiferensiasi memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Menurutnya, “Murid bisa lebih eksplor karena tidak terpaku pada guru dan itu suatu hal yang diinginkan oleh guru dan pemerintah,” yang dilanjut dengan “sayangnya, mungkin untuk sebagian murid ini merupakan beban karena mereka terbiasa diberikan materi dari guru.”

Guru Penggerak dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan LMS Modul 2.1 pada Program Guru Penggerak menyatakan bahwa makna pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian keputusan yang masuk akal yang dibuat oleh guru dan berorientasi pada siswa. Guru harus dapat memahami bahwa setiap anak terlahir dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Guru harus dapat mengkonstruksi pemenuhan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam penerapannya, guru maupun pihak sekolah diberikan kebebasan untuk menerapkan materi yang dianggap paling esensial guna mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswanya. Peran guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sangatlah vital untuk menstimulus dan mengarahkan siswa untuk mendapatkan potensinya.

Dalam penerapannya, pendidikan yang berpusat pada murid akan lebih menekankan pada aspek proses dan efek dari proses belajar tersebut yang didapat oleh peserta didik. Guru harus memiliki sikap teladan, menjadi orang tua, menjadi *problem solver* dalam setiap hambatan pengetahuan serta wacana bagi orang-orang yang ada di sekitarnya (Kamal, 2021). Ada beberapa indikator yang harus dimiliki guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini 1) guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat menstimulus siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang tinggi, 2) guru mampu memberikan respon kebutuhan belajar bagi siswa yang meliputi rencana pembelajaran, sumber belajar, strategi pembelajaran, media pembelajaran, penugasan serta penilaian yang berbeda 3) guru dapat *manage* atau mengatur kelas yang produktif dengan mencakup prosedur dan rutinitas yang dapat memungkinkan fleksibilitas dengan struktur yang jelas walaupun melakukan kegiatan yang berbeda namun kelas dapat berjalan dengan baik (Aisyah, 2019).

Untuk memenuhi kebutuhan kemampuan siswa yang berbeda, diperlukan cara yang beragam. Menurut Atik Siti Maryani (2021) di dalam Aisyah (2019). Setidaknya ada 3 jenis cara, yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Diferensiasi konten memiliki ruang lingkup analisis kesiapan belajar yang mengacu pada materi yang akan diajarkan, guru sebagai fasilitator dapat menjaga minat siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa selama proses pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat aktif, kemudian peran guru dalam membuat pemetaan kebutuhan belajar siswa yang dilandaskan pada indikator profil belajar sehingga dapat memberikan kesempatan bagi siswa secara natural dan efisien sesuai dengan metode yang dibutuhkan.

Kedua adalah diferensiasi proses dimana guru dapat menganalisis mengenai pembelajaran yang akan dilakukan siswa baik secara mandiri maupun kelompok. Dalam hal ini, guru perlu mempertimbangkan siapa saja yang membutuhkan bantuan dan pertanyaan pemandu dalam melakukan pembelajaran sebelum siswa melakukan pembelajaran secara mandiri. Diferensiasi proses meliputi kegiatan berjenjang, menyediakan pertanyaan pemandu, membuat agenda individual, memfasilitasi durasi waktu bagi siswa dalam menyelesaikan tugasnya, mengembangkan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik, dan membuat kelompok sesuai dengan kemampuan dan minat dari masing-masing murid.

Ketiga adalah diferensiasi produk, dimana produk yang dimaksud disini adalah *output* dari pembelajaran yang telah dilakukan seperti karangan, pidato, presentasi, dan lain-lain. Diferensiasi produk ini bertujuan agar pemahaman siswa dapat lebih luas dan menjadi tantangan kreativitas dan ekspresi dari pembelajaran yang diinginkan siswa. Pada diferensiasi produk ini, peran guru harus memenuhi ekspektasi siswa, diantaranya guru menentukan indikator pekerjaan yang ingin dicapai, produk tersebut harus memuat konten, merencanakan proses pengerjaannya, dan merancang *output* yang diharapkan dari produk tersebut.

SIMPULAN

Kegiatan pembelajaran berdiferensiasi merupakan program dari kurikulum merdeka yang dikeluarkan kemendikbud untuk mengatasi *learning loss* akibat pandemi. Kurikulum tersebut akan resmi diterapkan di seluruh sekolah pada tahun 2024 sehingga saat ini kemendikbud memberi kebebasan kepada sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka atau masih menggunakan kurikulum yang sebelumnya. Sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dapat disebut sebagai sekolah penggerak, dan guru di dalamnya disebut dengan guru penggerak. Peran guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sangat mempengaruhi efek dan motivasi dalam membangun keharmonisan bagi siswa dan guru sehingga siswa merasa guru bukan hanya sumber belajar namun juga sebagai orangtua yang mengerti akan kemampuan dan bakatnya sehingga tercipta pembelajaran yang berdiferensiasi yang mampu mengantarkan siswa menuju keberhasilan pada hasil proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2019). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 3(2), 524–532.
- Gunarhadi. (2019). Kurikulum Dan Pembelajaran Humanistik Di Kelas Heterogin. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung I Semarang, 02 Juli 2019 ISBN: xxx-xxx-xxxx-xx-x*.
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Juluk: Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik*, 1(2807–5536), 89–100.
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen ...*, 11(2), 175–184. <https://www.jurnal.iainbone.ac.id/index.php/adara/article/view/2149%0Ahttps://www.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/download/2149/1043>